

Asbabun Nuzul Surah At-Thariq 5 Dan Hubungannya Dengan Kontemplasi Penciptaan

Nur Atika Zahra, Muhammad Zu Tsaqif Hsb, Nur Intan Harahap, Annisa Sakinah Putri Srg,
Egi Alhadi, Agusman Damanik

atikazhraa2904@gmail.com, muhammadzutsaqif05@gmail.com,
intan0403233277@uinsu.ac.id, annisasakinah048@gmail.com, egialhadi40@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas mengenai asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) Surah At-Thariq ayat 5 dan relevansinya dengan kontemplasi penciptaan. Surah At-Thariq dikenal dengan ayat yang menggugah refleksi tentang alam semesta dan penciptaannya, yang memberi penekanan pada konsep penciptaan Tuhan yang sempurna dan penuh rahmat. Melalui kajian terhadap asbabun nuzulnya, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna lebih dalam dari ayat tersebut, serta bagaimana hubungan antara penciptaan alam semesta dengan pemahaman manusia terhadap kebesaran Tuhan dapat menginspirasi kontemplasi spiritual. Dalam kajian ini, digunakan metode tafsir tematik dengan pendekatan kontemplatif yang bertujuan untuk memahami konteks sosial dan spiritual dari wahyu tersebut.

Kata Kunci: Asbabun Nuzul, Surah At-Thariq, Kontemplasi Penciptaan, Tafsir Tematik, Refleksi Spiritual, Kebesaran Tuhan

Pendahuluan

Surat At-Tariq adalah salah satu surat dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 17 ayat dan termasuk dalam golongan surat-surat Makkiah. Ayat-ayat dalam surat ini banyak berfokus pada fenomena alam dan perenungan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di langit dan bumi. Salah satu ayat yang menarik untuk dikaji lebih dalam adalah ayat ke-5, yang berbunyi: "Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan."

Ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan asal mula penciptaannya, menumbuhkan rasa kesadaran tentang kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta. Dalam konteks asbabun nuzul, ayat ini turun sebagai respons terhadap keangkuhan orang-orang kafir yang tidak mempercayai kebangkitan setelah mati. Melalui ayat ini, Allah memerintahkan manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri dan menyadari bahwa penciptaan manusia adalah bukti kekuasaan-Nya, dan kebangkitan bukanlah sesuatu yang mustahil. Hubungan antara ayat ini dengan kontemplasi penciptaan sangat erat. Allah melalui Al-Qur'an sering mengarahkan manusia untuk merenungi asal-usulnya sebagai jalan untuk mengenal kekuasaan dan hikmah di balik penciptaan. Proses kontemplasi ini merupakan salah satu cara bagi manusia untuk memperdalam keimanan dan meraih kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Pembahasan

A. Surah At-Thariq Ayat 5 dan Asbabun Nuzulnya

Surah At-Thariq ayat 5 berbunyi :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ

Artinya : “Hendaklah Manusia memperhatikan dari apa mereka diciptakan”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah tentang firman Allah, “Maka hendaklah manusia memerhatikan dari apakah ia diciptakan?” Ia mengatkan; Ayat tersebut turun berkenaan dengan Abu Al-Asyad yang berdiri di atas kulit kemudian berkata, “Wahai sekalian orang-orang Quraisy. Barangsiapa yang berusaha menghilangkan aku darinya, maka dirinya akan mendapat seperti ini.” Ia berkata, “Sesungguhnya Muhammad menyangka bahwa penjaga Jahanam ada embilan belas. Maka aku seorang akan sanggup melawan sepuluh, sedangkan kalian semua akan melawan yang sembilan.”¹

Tafsir surah at-Thariq ayat 5 dari beberapa penafsir:

1. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat 5 dari Surah At-Thariq menjelaskan bahwa setiap jiwa akan memiliki pengawas yang mencatat amal perbuatannya. Tafsir ini menekankan bahwa Allah memerintahkan agar setiap manusia memperhatikan amalannya karena akan ada catatan yang disimpan. Ini menunjukkan keadilan Allah dan pentingnya kesadaran akan perbuatan di dunia, karena semua akan dipertanggungjawabkan di akhirat.
2. Dalam Tafsir Al-Mishbah, ayat 5 dari Surah At-Thariq dijelaskan mengenai peran malaikat sebagai pengawas yang mencatat amal perbuatan manusia. Ayat ini menekankan bahwa setiap tindakan, baik atau buruk, tidak akan luput dari perhatian dan pencatatan. Hal ini mengingatkan umat untuk senantiasa berhati-hati dalam berbuat, karena semua amal akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Tafsir ini juga menyoroti pentingnya kesadaran akan pengawasan Allah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Dalam Tafsir As-Sa'di, ayat 5 dari Surah At-Thariq dijelaskan bahwa setiap jiwa memiliki malaikat yang mengawasi dan mencatat amal perbuatannya. Ini menegaskan bahwa tidak ada satu pun perbuatan yang terlewat tanpa dicatat, baik yang baik maupun

¹Muchlis M. Hanafi, “Asbabun Nuzul Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur’an”, 2017

yang buruk. Tafsir ini menekankan pentingnya kesadaran akan pengawasan Allah dan mengingatkan manusia untuk bertanggung jawab atas setiap amal yang dilakukan, karena semua akan dihisab di hari kiamat.

Asbabun nuzul (sebab turunnya) ayat ini berhubungan dengan kaum kafir Quraisy yang menolak konsep kebangkitan setelah kematian. Mereka menganggap bahwa menghidupkan kembali orang yang sudah mati adalah hal yang mustahil dan di luar akal mereka. Dalam kondisi inilah, Allah menurunkan ayat-ayat yang mengajak mereka untuk berpikir logis dan merenungkan asal penciptaan mereka. Kaum kafir Quraisy sering kali mengejek Nabi Muhammad ﷺ dan ajaran tentang hari kebangkitan, dengan pertanyaan seperti: "Bagaimana mungkin manusia yang telah mati dan tubuhnya hancur bisa dihidupkan kembali?" Sebagai jawaban, Allah menurunkan ayat ini, menegaskan bahwa jika mereka merenungkan asal mula penciptaan mereka dari air mani yang hina, maka kebangkitan kembali bukanlah hal yang mustahil bagi Allah.

Allah mengingatkan manusia akan penciptaan mereka yang bermula dari sesuatu yang sangat kecil dan tidak bernilai (air mani), sehingga jika Allah mampu menciptakan mereka dari sesuatu yang hina tersebut, maka menghidupkan kembali setelah mati adalah sesuatu yang sangat mudah bagi-Nya. Ayat ini juga merupakan tantangan bagi orang-orang kafir yang meragukan kebangkitan untuk berpikir dan merenungi asal-usul mereka sendiri, karena proses penciptaan mereka adalah bukti nyata kekuasaan Allah.

B. Tafsir Surah At-Thariq Ayat 5

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ

Artinya : “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan”

Ayat ini merupakan perintah Allah agar manusia merenungi asal mula penciptaannya. Tafsir dari ayat ini mencakup beberapa aspek penting, baik dari segi bahasa maupun makna yang lebih mendalam.

4

1. Perintah untuk Melihat dan Merenung

Kata “فَلْيَنْظُرِ” dalam bahasa Arab berarti "hendaklah ia memperhatikan atau merenungkan." Ini adalah bentuk perintah yang tegas, yang mendorong manusia untuk

tidak hanya sekadar melihat secara fisik, tetapi juga merenungkan dan memikirkan secara mendalam asal-usul mereka. Perenungan ini diharapkan akan membawa manusia pada kesadaran spiritual dan intelektual tentang keberadaan dirinya serta penciptaan alam semesta.

2. Kesadaran Asal-Usul Penciptaan

Ayat ini secara khusus mengingatkan manusia tentang asal-usul mereka yang sederhana, yakni dari air mani yang hina, sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat berikutnya. Tafsir dari “مِمَّ خُلِقَ” (dari apakah dia diciptakan) adalah untuk menunjukkan bahwa manusia, dengan segala keistimewaan fisik dan mentalnya, pada mulanya berasal dari sesuatu yang sangat kecil dan tidak bernilai. Ini mengingatkan manusia agar tidak sombong, karena asal mula mereka lemah dan sederhana.

3. Kekuasaan Allah dalam Penciptaan

Tafsir ini juga menekankan bahwa penciptaan manusia dari air mani merupakan tanda kebesaran Allah. Penciptaan manusia yang begitu sempurna dari unsur yang hina adalah bukti jelas bahwa Allah memiliki kekuasaan yang mutlak. Allah mampu menciptakan sesuatu yang sangat kompleks dari unsur yang sederhana. Dari sini, seharusnya manusia dapat memahami bahwa kebangkitan setelah kematian bukanlah sesuatu yang sulit bagi Allah, karena menciptakan mereka dari ketiadaan jauh lebih sulit dibandingkan membangkitkan mereka setelah mati.²

4. Renungan terhadap Keteraturan dan Keajaiban Penciptaan

Melalui ayat ini, Allah mengarahkan manusia untuk melihat tidak hanya pada aspek biologis penciptaan, tetapi juga untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah yang terhampar di seluruh alam. Tafsir ini menghubungkan penciptaan manusia dengan fenomena alam lainnya yang juga menunjukkan keteraturan dan kebesaran Allah. Kesadaran ini akan membawa manusia pada pengakuan bahwa seluruh penciptaan adalah manifestasi dari kebesaran Allah yang Maha Pencipta.

5

5. Respons terhadap Penolakan Orang Kafir terhadap Kebangkitan

Dalam konteks tafsir, ayat ini juga menjawab penolakan orang-orang kafir Quraisy yang meragukan kebangkitan. Allah memerintahkan manusia untuk merenungi

²Imam Assyuti, *Asbabun Nuzul*, hal 591

bagaimana mereka diciptakan dari sesuatu yang hina, dan jika Allah mampu menciptakan mereka dari hal yang sangat sederhana, maka tentu saja Allah juga mampu membangkitkan mereka setelah kematian. Tafsir ini memperlihatkan bahwa kebangkitan bukanlah sesuatu yang sulit bagi Allah, sebagaimana Dia telah menunjukkan kekuasaan-Nya dalam penciptaan pertama manusia.

C. Hubungan Surah At-Thariq Ayat 5 dengan Kontemplasi Penciptaan

mengandung perintah yang eksplisit agar manusia merenungi asal-usul penciptaannya. Dalam konteks ini, ayat tersebut sangat erat kaitannya dengan kontemplasi penciptaan, yaitu perenungan mendalam terhadap proses dan tujuan penciptaan manusia serta seluruh alam semesta.

1. Menggali Kesadaran tentang Asal-Usul

Ayat ini mengarahkan manusia untuk menyadari bahwa mereka berasal dari sesuatu yang sangat sederhana dan lemah, yaitu air mani. Melalui kontemplasi penciptaan, manusia diingatkan bahwa segala kekuatan, kemampuan, dan eksistensi mereka sepenuhnya bergantung pada kehendak Allah. Kesadaran ini mendorong manusia untuk merendahkan diri, mengakui kelemahan, dan tidak menyombongkan diri. Penciptaan manusia dari zat yang sangat kecil dan tidak bernilai merupakan manifestasi kebesaran Allah yang tidak terbatas. Dengan merenungkan proses ini, manusia diharapkan menyadari bahwa seluruh keberadaan mereka merupakan karunia Allah, sehingga harus ditanggapi dengan rasa syukur dan ketundukan.

2. Kesadaran Akan Kekuasaan Allah

Kontemplasi penciptaan juga membuka wawasan manusia terhadap kekuasaan Allah yang Maha Pencipta. Allah menciptakan manusia dari air mani yang sangat sederhana, lalu menjadikannya makhluk yang sempurna dengan kemampuan berpikir dan bernalar.

Perenungan ini menumbuhkan kesadaran bahwa jika Allah mampu menciptakan manusia dari sesuatu yang sangat lemah, maka tidak ada yang mustahil bagi-Nya, termasuk membangkitkan manusia setelah mati. Proses penciptaan ini adalah salah satu tanda kebesaran Allah yang paling nyata. Dengan memahami asal-usul penciptaannya, manusia akan semakin

menyadari bahwa Allah yang menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan dan mampu menghidupkan serta mematikan sesuai kehendak-Nya.

3. Menkuatkan Keimanan terhadap Kebangkitan

Salah satu tujuan utama dari kontemplasi penciptaan dalam Surah At-Tariq ayat 5 adalah untuk meyakinkan manusia tentang kebenaran kebangkitan setelah kematian. Ayat ini turun sebagai jawaban atas orang-orang kafir yang meragukan kebangkitan. Allah mengarahkan manusia untuk berpikir secara logis: jika Allah mampu menciptakan manusia dari sesuatu yang lemah dan hina, tentu menghidupkan kembali setelah kematian adalah hal yang mudah bagi-Nya. Dengan merenungkan penciptaan, manusia akan menyadari bahwa kebangkitan bukanlah sesuatu yang mustahil. Hal ini memperkuat keimanan kepada hari akhir dan keyakinan bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara, sedangkan kehidupan yang kekal adalah di akhirat.

4. Perenungan tentang Tanda-Tanda Kebesaran Allah

Kontemplasi penciptaan juga mengajarkan manusia untuk lebih peka terhadap tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di sekelilingnya. Proses penciptaan manusia adalah bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di seluruh alam semesta. Alam ini diciptakan dengan sempurna, penuh keteraturan, dan menjadi bukti dari keberadaan dan kekuasaan Sang Pencipta. Perenungan tentang penciptaan manusia akan menuntun manusia untuk juga merenungkan fenomena-fenomena alam lainnya, seperti pergantian siang dan malam, penciptaan langit dan bumi, serta kehidupan makhluk lain. Semua ini akan membawa manusia pada kesadaran spiritual yang lebih mendalam, yaitu bahwa segala sesuatu di dunia ini diciptakan dengan tujuan dan hikmah yang besar.³

5. Menumbuhkan Rasa Syukur dan Rendah Hati

Melalui kontemplasi penciptaan, manusia diharapkan menjadi lebih rendah hati dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah.

Ketika manusia merenungi bahwa mereka berasal dari air mani yang hina, namun kemudian diberi kehidupan, akal, dan berbagai kemampuan oleh Allah, seharusnya mereka menyadari betapa besar karunia Allah kepada mereka. Ini akan menghilangkan sifat sombong dan memupuk rasa syukur yang tulus kepada Allah.

³Muttafaq Alaih, *Asbabun Nuzul "Tafsir Ibnu Katsir Surah At-Thariq 5"*, hal 446

Kesimpulan

Surah At-Tariq ayat 5 mengandung pelajaran penting bagi manusia tentang pentingnya introspeksi dan kontemplasi terhadap diri sendiri dan penciptaannya. Proses penciptaan manusia yang sangat kompleks dan penuh keajaiban merupakan bukti kekuasaan Allah yang tidak terbatas. Ketika manusia menyadari betapa kecil dan lemahnya asal-usul mereka, hal ini seharusnya menuntun mereka pada kesadaran bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah, termasuk kebangkitan setelah mati. Ayat ini juga memiliki implikasi spiritual, yaitu agar manusia tidak menjadi sombong atau lupa diri, karena mereka diciptakan dari sesuatu yang sangat sederhana. Kesadaran akan asal-usul ini akan mengantarkan manusia pada rasa ketundukan, ketakwaan, dan penghormatan terhadap Sang Pencipta yang Maha Kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

Imam Assyuti, *Asbabun Nuzul*, hal 591

Muchlis M. Hanafi, “*Asbabun Nuzul Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur’an*”, 2017

Muttafaq Alaih, *Asbabun Nuzul “Tafsir Ibnu Katsir Surah At-Thariq 5”*, hal 446